

**KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM NAMO BAIKOLE: ANTOLOGI
CERITA RAKYAT TIDORE (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

***THE CONCEPT OF LEADERSHIP IN NAMO BAIKOLE: ANTOLOGI
CERITA RAKYAT TIDORE (A STUDY IN SOCIOLOGY OF LITERATURE)***

Roni Kurniawan^a, Damaz Aristy Sisvareza^b, Adityarini Kusumaningtyas^c

^{a,c} Universitas Khairun

Jalan Bandara Babullah, Kampus I Unkhair, Kota Ternate, Maluku Utara, Indonesia

^b Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara

Kompleks BPMP Prov. Malut, Jalan Raya Rum, Rum, Tidore Utara, Kota Tidore Kepulauan,
Maluku Utara, Indonesia

^a Nomor Ponsel: 081214971510, Alamat Pos-el: roni.kurniawan@unkhair.ac.id

^b Nomor Ponsel: 081316017637, Alamat Pos-el: d.aristysisvareza@gmail.com

^c Nomor Ponsel: 085774114700, Alamat Pos-el: adityarini@unkhair.ac.id

Abstrak

Sastra, termasuk sastra rakyat, merupakan cerminan imajinasi, keyakinan, pengetahuan, dan pengalaman penciptanya. Naskah sastra memberikan banyak informasi tentang kehidupan masyarakat yang hidup pada masa lampau, antara lain gaya kepemimpinan, politik, kehidupan sosial, ekonomi, agama, budaya, dan bahasa. Beberapa cerita rakyat di Tidore terdokumentasikan dalam sebuah antologi berjudul “Namo Baikole: Antologi Cerita Rakyat Tidore” yang memuat 7 cerita tradisional setempat. Tujuan penelitian ini untuk menemukan konsep kepemimpinan dalam *Namo Baikole: Antologi Cerita Rakyat Tidore*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan menggunakan analisis isi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah analisis dokumen dengan pendekatan atau kajian sosiologi sastra. Sosiologi sastra yang diterapkan pada penelitian ini adalah sosiologi sastra dalam kerangka memahami gagasan sosial terhadap konsep kepemimpinan yang terdapat dalam *Namo Baikole: Antologi Cerita Rakyat Tidore*. Ada tiga konsep kepemimpinan yang diperoleh melalui analisis terhadap tujuh cerita rakyat dalam *Namo Baikole: Antologi Cerita Rakyat Tidore*, yaitu pemimpin harus bijaksana dalam membuat kebijakan, pemimpin pemberani dan mau turun langsung untuk menyelesaikan masalah, dan pemimpin memiliki kesaktian atau kecerdasan.

Kata kunci: cerita rakyat, konsep kepemimpinan, sosiologi sastra, Tidore

Abstract

Literature, including folk literature, are reflections of imaginations, beliefs, knowledge, and experiences of the creators. Literature manuscripts provide a wealth of information about the lives of people who lived in the past, including leadership style, politics, social life, economy, religion, culture, and language. Some of folklore in Tidore is documented in an anthology called “Namo Baikole: Antologi Cerita Rakyat Tidore” that contains 7 local traditional stories. The aim of the study is to find the concept of leadership in the anthology. The method used in this research is descriptive qualitative and uses content analysis. The data collection technique in this research is document analysis using a literary sociology approach or study. The literary sociology applied in this research is literary sociology in the framework of understanding social ideas regarding the concept of leadership contained in Namo Baikole: Antologi Cerita Rakyat Tidore. The result shows that there are three leadership concepts described in the “Namo Baikole: Antologi Cerita Rakyat Tidore” book, namely leaders must be wise in making decisions, leaders must be brave and be able to solve problems, and leaders must be smart or intelligent.

1. Pendahuluan

Proses penciptaan karya sastra sangat variatif karena sebuah karya tercipta berangkat dari pengalaman dan kehidupan. Pada mulanya karya sastra disebarkan secara lisan oleh masyarakat secara turun temurun. Sastra lisan sebagai bentuk ekspresi kesusastran masyarakat tentunya tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat (Hestiyana, 2017). Dalam perkembangannya kini, karya sastra yang berupa cerita rakyat telah banyak didokumentasikan menjadi sebuah buku sebagai upaya untuk melestarikan cerita tersebut. Selain itu, pendokumentasian cerita tersebut juga bermanfaat untuk masyarakat yang membaca saat ini atau di kemudian hari menemukan nilai-nilai positif yang diajarkan oleh leluhurnya. Haryati Soebadio (1975, hlm. 4) mengatakan, “Tidak ada peninggalan suatu bangsa yang lebih memadai untuk keperluan sejarah dan kebudayaan sebagai penelitian sejarah dan kebudayaan daripada kesaksian tertulis. Lewat dokumen tertulis itulah dapat diketahui secara lebih nyata dan seksama cara berpikir bangsa yang menyusunnya, karena di dalam teks naskah lama memiliki manfaat yang penting, mengisyaratkan adanya kepentingan terhadap informasi tentang masa lampau” sehingga di dalam naskah menyimpan berbagai informasi segi kehidupan dan isinya mencakup banyak hal, yaitu masalah kepemimpinan, politik, sosial, ekonomi, agama, budaya, bahasa, dan sastra.

Karya sastra, termasuk cerita rakyat merupakan refleksi dari imajinasi, pengetahuan, dan juga pengalaman dari masyarakat penciptanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (Hilmi, H.S., dan Sultoni, A., 2019), karya sastra adalah karya yang imajiner, karya fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup, dan kehidupan. Pengarang menghayati permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Dengan kepekaannya seorang pengarang secara intens

mencermati fenomena yang berkembang dalam masyarakat, merasakan pahit getirnya kehidupan, lalu mengartikulasikannya dalam bahasa seni, yaitu sastra.

Cerita rakyat pada awalnya merupakan bagian dari karya sastra lisan yang tergolong ke dalam bentuk prosa, bersama dengan dongeng. Adapun karya sastra lama lainnya yang tergolong sebagai sastra lisan, yakni mantra, pantun, dan syair yang digolongkan ke dalam bentuk sastra lisan puisi. Kosasih (Islahuddin, Tawdanorloh, K.A., dan Ha, H., 2021) menjelaskan bahwa berdasarkan bentuknya, kesusastran lama terbagi menjadi dua, yaitu kesusastran berbentuk puisi yang di dalamnya termasuk mantra, pantun, dan syair; serta kesusastran berbentuk prosa yang di dalamnya termasuk dongeng dan cerita rakyat.

Struktur cerita rakyat selain menceritakan asal muasal suatu tempat, juga dipaparkan dan diperankan oleh sejumlah tokoh yang unik dan menarik, baik yang bertokohkan manusia, binatang, maupun para dewa. Salah satu tokoh yang diciptakan dan mayoritas selalu ada dalam cerita rakyat di beberapa daerah di Indonesia ialah tokoh pemimpin yang digambarkan melalui sosok raja.

Bangsa Indonesia yang pada masa sebelum kemerdekaan memiliki berbagai kerajaan atau kesultanan tentunya memiliki kisah raja atau sultan yang dijadikan acuan sebagai sosok pemimpin yang diidamkan oleh masyarakat. Salah satu kerajaan yang terdapat di Indonesia pada zaman itu adalah kerajaan Tidore atau lebih dikenal dengan Kesultanan Tidore di wilayah Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara. Kesultanan ini masih ada bahkan hingga kini di masa Indonesia yang telah berbentuk sebagai negara kesatuan.

Kesultanan Tidore memiliki keunikan tersendiri dalam menentukan raja/sultannya. Kesultanan Tidore menganut sistem lain. Menurut Yamsul Rizal (Ihwan, Rahmat, dan Muhammad Rafli., 2022) terdapat banyak sistem pemerintahan kesultanan Tidore, di antaranya adalah bahwa Kesultanan Tidore tidak mengenal sistem putra mahkota sebagaimana kerajaan-kerajaan lainnya di

nusantara. Pemilihan sultan dilakukan melalui seleksi calon-calon yang diajukan oleh *Dano-Dano Folaraha* (wakil-wakil marga dari Folaraha), yang terdiri atas *Fola Rum*, *Fola Yade*, *Fola Ake Sahu*, dan *Fola Bagus*. Dari nama-nama inilah dipilih salah satunya untuk menjadi Sultan Tidore. Kriteria seseorang yang ingin menjadi Sultan Tidore, menurut Husain Syah, Sultan Tidore saat ini, hendaknya memenuhi beberapa kriteria, di antaranya memiliki niat baik, memiliki fisik yang kuat, dari keturunan sultan, memiliki bakat dalam bidang agama, pemerintahan, dan lain-lain (Ihwan, Rahmat, dan Muhammad Rafli., 2022). Dengan keunikan pemilihan sultan tersebut, sosok yang diangkat menjadi pemimpin tersebut tentunya harus memiliki kriteria kepemimpinan yang dianggap layak.

Kepemimpinan berkaitan dengan pemimpin, yang pada hakikatnya adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk memengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Menurut Gibson (2005) dan Pasolang (2010) (dalam Yulianti, et. all (2018), pemimpin adalah sosok yang memiliki kecakapan dan kelebihan pada suatu bidang sehingga peran mereka dapat memengaruhi orang lain untuk melakukan aktivitas-aktivitas dengan tujuan tertentu.

Karya sastra yang pada dasarnya mencerminkan kehidupan sosial dan budaya yang ada di masyarakatnya menjadi semacam *dokumen resmi* yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk menelaah kehidupan sosial dan budaya suatu masyarakat, begitu juga dengan konsep kepemimpinan yang ada di dalamnya. Konsep kepemimpinan juga tergambar dalam cerita rakyat yang ada di Maluku Utara, khususnya di wilayah Tidore Kepulauan. Hal tersebut salah satunya dapat ditemui dalam *Namo Baikole: Antologi Cerita Rakyat Tidore* yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara. Salah satu pendekatan yang bisa dilakukan untuk mengetahui konsep kepemimpinan pada cerita rakyat tersebut adalah menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hal ini sesuai pendapat Saraswati (2003, hlm. 4) yang menyatakan bahwa sosiologi sastra beranggapan bahwa sastra merupakan

cerminan langsung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Sosiologi sastra yang diterapkan pada penelitian ini adalah sosiologi sastra dalam kerangka memahami gagasan sosial terhadap konsep kepemimpinan yang terdapat dalam *Namo Baikole: Antologi Cerita Rakyat Tidore* terfokus pada tokoh raja atau pemimpin yang terdapat di dalam cerita tersebut. Kriteria seseorang yang ingin menjadi Sultan Tidore, sesuai dengan yang dipaparkan sebelumnya, mungkin saja terwakili dalam karakter tokoh raja atau pemimpin pada anotologi cerita tersebut.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, fokus penelitian ini mengkaji tentang cerita rakyat yang ada dalam *Namo Baikole: Antologi Cerita Rakyat Tidore*, khususnya konsep kepemimpinan yang dicitrakan dalam cerita-cerita rakyat tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menjelaskan konsep kepemimpinan yang ada *Namo Baikole: Antologi Cerita Rakyat Tidore* melalui pendekatan sosiologi sastra. Selain itu, penelitian ini juga merupakan salah satu upaya untuk menjaga dan melestarikan sastra daerah yang ada di Indonesia melalui penelitian-penelitian, pencatatan (inventarisasi), dan pengungkapan makna di dalamnya.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Imam Sutardjo yang berjudul Konsep Kepemimpinan “*Hasthabrata*” dalam Budaya Jawa. Penelitian ini mengkaji konsep kepemimpinan dalam budaya Jawa yang diwariskan oleh para raja dan pujangga untuk dapat dijadikan pedoman dan diterapkan dalam melaksanakan tugas mengatur bangsa dan negara. Ajaran *Hasthabrata* berdasarkan buku *Kakawin Ramayana*, *Serat Rama Jarwa* (Yasadipura), *Serat Ajipamasa* (Ranggawarsita), cerita wayang “*Wahyu Makutharama*”. Ajaran tersebut diberikan Prabu Rama (inkarnasi Dewa Wisnu) kepada Barata (adik) dan Gunawan Wibisana; diberikan Prabu Ajipamasa (Kusumawicitra) kepada Gandakusuma dan Jayasusena; serta diberikan Prabu Kresna (inkarnasi Dewa Wisnu, Begawan Kesawasidi) kepada Arjuna

(Imam Sutardjo, 2014, hlm. 85). Proses analisis data pada penelitian ini menggunakan *interactive model of analysis*, yaitu pengumpulan data, reduksi data, kesimpulan. (Imam Sutardjo, 2014, hlm. 92).

Kedua, adalah penelitian yang dilakukan oleh Suryami yang berjudul Konsep Kepemimpinan dalam Tambo Minangkabau. Penelitian ini mengkaji konsep kepemimpinan penghulu pada masa dulu dan relevansinya dengan kepemimpinan masyarakat adat Minangkabau saat ini (Suryami, 2014, hlm. 205). Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif menggunakan suntingan Tambo Minangkabau yang ditulis oleh Edwar Djamaris. Analisis dilakukan dengan kajian struktural untuk mendapatkan fakta sesuai dengan falsafah adat Minangkabau serta dapat diinterpretasi relevansinya dengan kepemimpinan di Minangkabau pada masa kini (Suryami, 2014, hlm. 16).

Kebaharuan dalam penelitian ini adalah objek kajian yang dianalisis, yaitu Antologi Cerita Rakyat Tidore yang ditinjau melalui pendekatan sosiologi sastra. Hal ini menjadi berbeda dengan penelitian sebelumnya karena melalui pendekatan yang berbeda. Selain itu, setiap daerah pun memiliki konsep kepemimpinan yang bisa juga berbeda sesuai dengan perspektif sosial yang ada di masyarakat.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan metode analisis isi. Ratna, N.K., (2015) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mana penggambaran metode ini secara keseluruhan memanfaatkan penafsiran yang penyajiannya dalam bentuk deskripsi. Sementara terkait analisis isi (*content analysis*), Ratna, N.K. (2010) sebelumnya juga pernah menjelaskan sejumlah tahapan yang harus diimplementasikan, yakni menentukan fokus dan objek yang akan dianalisis dan menganalisis objek secara sistematis. Dalam melakukan analisis hendaknya menggunakan teori-teori yang relevan, sejumlah data perlu dikaitkan dengan sejumlah konteks disiplin ilmu yang relevan, dan menemukan “temuan”

yang belum ada sebelumnya, baik berupa sesuatu maupun berupa teori. Buku *Namo Baikole: Antologi Cerita Rakyat Tidore* menjadi sumber data utama dalam penelitian ini dan sumber data lainnya ialah buku teori dan jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian. Sementara itu, data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang menggambarkan konsep kepemimpinan dalam *Namo Baikole: Antologi Cerita Rakyat Tidore*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah analisis dokumen dengan pendekatan atau kajian sosiologi sastra. Dalam pengkajiannya, sosiologi sastra meneliti melalui tiga perspektif, pertama, perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis sebagai refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Kedua, perspektif menganalisis dari segi penulis atau pengarang yang dilihat dari latar belakang kehidupan, sosial, dan budayanya. Ketiga perspektif reseptif, yaitu menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra (Masnuatul, dkk, 2019, hlm. 59--60). Sosiologi sastra yang diterapkan pada penelitian ini adalah sosiologi sastra dalam kerangka perspektif teks, yaitu memahami gagasan sosial terhadap konsep kepemimpinan yang terdapat dalam *Namo Baikole: Antologi Cerita Rakyat Tidore*, dan menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra pada konsep kepemimpinan dalam cerita. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif (*interactive model of analysis*), Miles dan Huberman (Saputra, A.B., 2019) mengungkapkan bahwa langkah-langkah dalam analisis data model analisis interaktif ialah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Buku *Namo Baikole: Antologi Cerita Rakyat Tidore* merupakan buku kumpulan cerita rakyat yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara pada tahun 2021. Buku ini merupakan kumpulan cerita rakyat hasil pengumpulan data berupa pendokumentasian dan penerjemahan sastra lisan yang ada di Maluku Utara dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Daerah penelitian dari kegiatan pengumpulan dan penerjemahan ini

adalah Tidore Kepulauan. Dalam prosesnya, Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara, yang dikepalai oleh Arie Andrasyah sebagai penanggungjawab dan Ryan M. Khamary sebagai penerjemah sekaligus penulis. Keterlibatan Ryan M. Khamary menjadi penting karena ia adalah putra daerah dan seorang pegiat sastra di Kota Tidore Kepulauan yang juga turut mendirikan Dewan Kesenian Tidore, Dewan Sastra Tidore, Armada Pena Tidore, dan lain-lain. Keterlibatan Ryan jika ditinjau melalui pendekatan sosiologi sastra yang dipadukan dengan kriteria sultan yang diharapkan masyarakat Tidore, dapat dijadikan acuan untuk mengkaji konteks sosial masyarakat dan deskripsi gambaran masyarakat serta fungsi sosial masyarakat Tidore Kepulauan pada cerita rakyat dalam buku ini.

Terdapat 7 cerita dalam buku *Namo Baikole: Antologi Cerita Rakyat Tidore* yang disajikan menggunakan dua bahasa, yakni bahasa Tidore dan bahasa Indonesia. Ketujuh cerita tersebut memiliki judul *Namo Baikole* (Burung Baikole), *Tusa Jora se Laba Kotu* (Kucing Bermata besar dan Kera Hitam), *Afa afa* (Hikayat Afa-afa), *Gayoba se Goheba* (Gayoba se Goheba), *Jin Toboso* (Jin Toboso), *Putri Toasoninga* (Nasihat Putri), *Laskar Gorela Hiri* (Laskar Gorela Hiri). Ketujuh cerita ini memiliki tokoh raja atau pemimpin. Konsep kepemimpinan yang tergambar dalam ketujuh cerita tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

3.1. Pemimpin Harus Bijaksana dalam Membuat Kebijakan

Bijaksana pada konsep kepemimpinan dalam cerita ini digambarkan dengan pemimpin yang mau bermusyawarah dalam mengambil kebijakan atau keputusan. Seorang pemimpin hendaknya memutuskan segala sesuatu dengan musyawarah. Semua pihak yang berkepentingan harus dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Jika dilihat dari salah satu kriteria sultan yang diharapkan oleh masyarakat Tidore, yaitu sultan harus mempunyai niat yang baik, tentu relevan dengan pemimpin yang bijaksana. Hal ini juga terlihat dalam cerita *Namo Baikole* (Burung Baikole) yang menggambarkan pemimpin

bernama Kapita Mahasari dan rakyat saling bantu membantu satu sama lain dan bila ada permasalahan selalu dimusyawarahkan seperti pada kutipan berikut .

Di masa kepemimpinannya, perkampungan itu berada pada masa keemasan. Rakyat hidup dengan damai dan sejahtera. Tak ada perang. Semua orang yang hidup di masa itu seakan berada dalam satu rasa. Mereka saling membantu satu sama lain. Bila ada permasalahan selalu diurung rembuk lalu bersama-sama mencari jalan keluar. (Ryan, 2021, hlm. 57)

Dengan bermusyawarah, seorang pemimpin akan mendapat pertimbangan dari berbagai pihak. Pertimbangan dari pihak lain akan membuat kebijakan menjadi sesuai dengan kebutuhan untuk menyelesaikan permasalahan. Pemimpin harus memberikan kesempatan pihak lain berbicara dalam bermusyawarah. Hal ini digambarkan pada cerita *Jin Toboso* ketika seorang pemimpin Tidore bernama Kolano Rau Parada sedang resah akibat warganya yang sedang saling mengejek dengan warga kerajaan Ternate yang dikhawatirkan akan berujung pada peperangan. Kolano Rau Parada yang memiliki tiga gagasan untuk menyelesaikan masalah ini, mengajak musyawarah sesepuh adat untuk mempertimbangkan dari ketiga gagasan yang ia miliki, manakah yang kiranya lebih tepat, seperti pada kutipan berikut ini.

“Semua sulit, tapi kita harus bertindak!” Ujarnya lalu kembali ke Singgasana. “Menurut Simo, mana yang harus diputuskan?” Lanjutnya.

“Bukannya bermaksud lancang, tapi hemat Hamba, pilihan kedua jauh lebih cermat!” Usul Simo Kufu.

“Apa alasannya, Simo?”

“Jika kita sebarkan prajurit berpakaian warga biasa di setiap titik strategis, maka ada dua keuntungan yang didapati. Pertama, arah pembicaraan bisa dikendalikan dan yang kedua, jika pecah konflik maka prajurit sudah siaga di lapangan.” Simo Kufu menjelaskan alasan pilihannya. (Ryan, 2021, hlm. 96)

Pada kutipan lainnya, masih dalam cerita *Jin Toboso*, Kolano Rau Parada juga mendengarkan penuturan Kiyau dan dua

pemuda utusan kampung Toboso sebelum mengambil keputusan. Berkat kemauannya mendengarkan dari pihak lain yang tahu kondisi di lapangan, maka keputusan yang diambil sangat bermanfaat dan disyukuri oleh warganya. Seperti pada kutipan berikut ini.

...Itulah yang bergumul di benak Kolano Rau Parada ketika mendengar penuturan Kiyau dan dua pemuda utusan kampung Toboso.

"Paduka, kirimlah pasukan dan bantuan makanan. Hamba yakin saat ini kamoung kami sangat terancam," pinta Kiyau penuh permohonan.

"Hmm, baiklah. Lewat sidang darurat ini, saya putuskan untuk mengirim lima ratus prajurit ke Toboso dipimpin langsung panglima perang, Kapita Jelaka." Titah sang raja menjawab permohonan warganya. (Ryan, 2021, hlm. 102)

Hasil kebijakan yang telah diputuskan atas dasar musyawarah kemudian dilaksanakan oleh warganya. Warga pun melaksanakannya dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab. Hal ini karena tentunya keputusan tersebut mempunyai niat baik dan menandakan bahwa pemimpinnya memiliki kemampuan mengelola pemerintahan sesuai dengan kriteria pemimpin yang diharapkan masyarakat Tidore. Seperti pada beberapa kutipan berikut dalam cerita *Namo Baikole* (Burung Baikole) dan *Jin Toboso*.

Pada setiap purnama ketiga setiap tahunnya, mereka mengadakan pertemuan membahas keadaan kampung. Di situlah kebijakan-kebijakan Kapita Mahasari diumumkan lalu para Mahimo kembali ke kampung untuk mengumumkan kebijakan itu ke masing-masing warganya. (Ryan, 2021, hlm 57)

"Terima kasih, Paduka!" Kiyau menyampaikan rasa syukurnya atas keputusan itu. (Ryan, 2021, hlm. 103)

Jika kebijakan diambil atas keputusan sendiri, akan timbul persepsi masyarakat bahwa pemimpinnya memiliki sifat otoriter dan tidak bijaksana sehingga tidak disukai masyarakat. Masyarakat dalam menjalankan keputusan hanya berdasarkan rasa takut kepada pemimpin, bukan karena setuju dan bukan untuk kepentingan bersama. Tipe

kepemimpinan seperti ini tidak disukai oleh warganya. Hal ini terlihat dalam cerita *Tusa Jora se Laba Kotu* (Kucing Bermata besar dan Kera Hitam). Raja kera yang bernama Laba Kotu memiliki sifat otoriter dan memerintah dengan seenaknya. Dengan gaya kepemimpinan seperti itu, menandakan bahwa raja kera tidak memiliki kecakapan dalam mengelola pemerintahan. Hal tersebut tidak sesuai dengan kriteria pemimpin yang diharapkan masyarakat Tidore. Berikut kutipannya.

"Rakyatku, aku ini pemimpin, jadi aku yang memerintah di sini! Jadi sepantasnya kalian memenuhi setiap keinginanku, paham!" Pidato Laba Kotu di hadapan warganya pada suatu hari.

Lantaran takut, warga kera mengiyakan apa saja yang diinginkan pemimpinnya.

"Paham!" jawab warga serentak.

"Bagus.. Bagus.. Aku dengar tetangga kita di bukit seberang adalah sekawanan kucing. Mereka juga mengambil makanan di daerah kekuasaan kita. Jadi kalian paham!" Ujar Laba Kotu.

"Paham!"

Lagi-lagi warga kera sepakat menjawab. Tapi pada dasarnya, mereka sudah jengkel dan muak dengan gaya kepemimpinan Laba Kotu. (Ryan, 2021, hlm. 65)

Selain itu, kebijakan yang diambil atas dasar pertimbangan keluarga atau kekerabatan saja tanpa melibatkan masyarakat juga tidak disukai. Bahkan, memungkinkan masyarakat menghindar atau memilih pergi tanpa melaksanakannya. Hal ini karena masyarakat bisa menilai bahwa pemimpin tidak mempunyai niat baik jika keputusan sudah dipengaruhi atas dasar kepentingan keluarga saja dan menandakan juga bahwa pemimpin tidak memiliki bakat yang mumpuni dalam mengelola pemerintahan. Hal tersebut tidak sesuai dengan kriteria pemimpin yang diharapkan di masyarakat Tidore. Seperti pada kutipan cerita *Afa-afa* (Hikayat Afa-afa) berikut yang menggambarkan bahwa pemimpin hanya mengambil keputusan atas persetujuan Boki (ratu) saja.

"Suba jou. Saya hanya menyampaikan keberatan dengan keputusan Kolano terkait pemindahan ibukota." Balas

Tamaan yang langsung menyampaikan maksud kedatangannya.

“Oh ya. Masalah itu saya sudah bicarakan dengan Boki Nursifa,” ujar Jafar Sidik.

.... Jika kebebasan mengatakan sesuatu sudah dibatasi dengan kekerabatan, sebaiknya aku menghindar. Meski berhadapan dengan sumpah setia pada leluhurku! Tamman membatin. (Ryan, 2021, hlm. 76--77)

Selanjutnya, jika seorang pemimpin tidak bijaksana dalam mengambil keputusan dan hanya memikirkan egonya saja, tidak tertutup kemungkinan akan menyebabkan permasalahan besar. Hal tersebut disebabkan tentunya bukan karena memiliki niat yang baik untuk masyarakat dan juga menandakan pemimpin yang tidak mampu mengelola pemerintahan dengan baik. Jika demikian, tidak sesuai dengan kriteria pemimpin yang diharapkan masyarakat Tidore, seperti pada cerita *Gayoba se Goheba*. Diceritakan dua ekor burung rajawali kakak beradik yang sakti bersepakat untuk tidak bertarung dan menjaga wilayah masing-masing. Goheba menjaga Ternate dan Gayoba menetap di Tidore. Namun, seorang Kolano (raja) Ternate merasa malu karena mendengar ejekan gunung yang terdapat di Ternate gendut dan pendek disebabkan penjaganya yang terlalu gendut. Kemudian, ia memerintahkan juru kunci pulau untuk memberikan ramuan kepada burung rajawalnya yang sakti, Goheba, supaya hilang ingatan dan melupakan kesepakatan dengan saudaranya, Gayoba, rajawali sakti penjaga Tidore. Dengan hilang ingatannya Goheba, Kolano Ternate memerintahkannya untuk merusak perkampungan di Tidore dan menggali Gunung Marijang Tidore agar menjadi pendek. Tanah galiannya kemudian dipindahkan ke gunung Gamalama Ternate agar menjadi tinggi. Akibat keputusan yang tidak bijaksana ini, kedua wilayah mengalami peperangan yang melibatkan dua ekor burung sakti yang sebenarnya bersaudara. Tentu karena keputusan ini menyebabkan kerugian di kedua belah pihak. Seperti pada kutipan berikut.

... Sehingga ramuan itu telah dijampi agar kekuatan Goheba bertambah tetapi sifat

kemanusiaan hilang dari dirinya sehingga gerak geriknya dikendalikan.

Sejak saat itu, Goheba tidak lagi ingat akan saudaranya di Tidore

“Goheba, kuperintahkan kau, malam ini galilah Gunung Marijang Tidore biar jadi pendek” (Ryan, 2021, hlm. 87--88)

3.2. Pemimpin Pemberani dan Mau Turun Langsung untuk Menyelesaikan Masalah

Seorang pemimpin harus pemberani. Selain itu pemimpin juga harus mau turun langsung ke masyarakat, tidak hanya berada di istana atau kerajaan dan hanya mendengar laporan. Dengan turun langsung ke masyarakat, pemimpin akan melihat langsung kondisi masyarakat, mendengar keluhan warganya, dan memikirkan kebijakan yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan. Dengan tindakannya itu menandakan bahwa pemimpin tersebut mempunyai bakat yang mumpuni dalam mengelola pemerintahan. Bakat tersebut sesuai kriteria kepemimpinan yang diharapkan masyarakat Tidore. Hal ini seperti pada cerita *Namo Baikole* (Burung Baikole) yang menceritakan bahwa Kapita Mahasari memiliki kebiasaan keluar masuk perkampungan untuk mencari tahu kesulitan warganya. Berikut kutipannya.

... selain punya pemikiran yang cerdas, Ia juga memiliki sifat welas asih atau duka se rasai pada warganya. Ia tak segan-segan membantu warga yang kesusahan, kelaparan, dan sakit. Ia keluat masuk perkampungan untuk mencari tahu kesulitan yang dihadapi warga serta kebijakan yang dijalankan para Mahimo. (Ryan, 2021, hlm 58).

Begitu pun sosok pemimpin dalam cerita *Putri Toasoninga* (Nasihat Putri), pemimpin yang bernama Raja Gamode, setelah beberapa hari menunggu kabar dari pasukannya, akhirnya memutuskan turun langsung untuk menyelesaikan masalah. Seperti pada kutipan berikut.

Berhari-hari lamanya raja menunggu kabar tapi tak ada berita sedikit pun dari pulau. Raja putuskan untuk pergi sendiri ke hutan pulau. (Ryan, 2021, hlm. 111)

Selain itu, ketika terjadi permasalahan, bahkan peperangan, pemimpin tidak hanya berlindung di istana. Pemimpin harus berani ikut turun langsung menyelesaikan bahkan memimpin di medan perang. Tentu, keberanian tersebut harus diimbangi dengan kemampuan yang mumpuni dan fisik yang kuat. Tipe pemimpin yang berani turun menyelesaikan permasalahan bahkan dalam peperangan, sesuai dengan kriteria pemimpin yang diharapkan masyarakat Tidore. Hal ini seperti pada kutipan cerita *Tusa Jora se Laba Kotu* (Kucing Bermata besar dan Kera Hitam) ketika raja kucing bernama Tusa Jora menerima tantangan raja kera, Laba Kotu untuk adu ketangkasan dan kekuatan dalam mempengaruhi wilayah kekuasaannya berikut ini.

Karena tak ingin malu, raja kucing dengan gagahnya berjalan menuju pohon pisang yang tinggi. Sorak sorai penonton membuat raja kucing jadi tertantang. Maka begitu mendekati batang pisang, ia langsung melompat. Praak! Empat cakarnya yang runcing menancap ke batang pisang. Berselang beberapa lama, ia menarik cakaran kakinya dan berlahan tapi pasti merangkak naik dan sampailah ke buah pisang. "hahahaha... Aku menang!" (Ryan, 2021, hlm. 69)

Cerita lainnya menggambarkan keberanian pemimpin memimpin langsung peperangan di medan perang. Hal ini menggambarkan pemimpin yang memiliki kemampuan yang mumpuni di bidang peperangan. Kemampuan seperti itu sesuai dengan kriteria pemimpin yang diharapkan masyarakat Tidore. Seperti pada cerita Jin Toboso ketika Kolano Rau Parada memimpin langsung penyerbuan ke Ternate.

Pagi itu, warga Toboso sibuk. Mayat-mayat dikuburkan. Rumah yang rusak diperbaiki. Sedangkan warga yang terluka, berkumpul di rumah Baba Jalu. Mereka dirawat tabib kerajaan yang disiapkan khusus untuk itu. Jaleka sendiri, bersama para petinggi pasukan kerajaan lainnya, menyantap bekal makanan yang dibawa kurir kerajaan yang belum lama tiba membawa kabar bila pasukan Ternate menyerah setelah Raja Rau Parada memimpin langsung penyerbuan ke Ternate. (Ryan, 2021, hlm. 108)

Pada cerita Laskar Gorela Hiri pun diceritakan tentang pemimpin mereka yang bernama Tete Mole, seorang mubaligh yang mumpuni di bidang keagamaan. Ia memimpin langsung penyerbuan ke markas pasukan Jepang di Batu Angus. Tentunya, fisik yang kuat juga harus menjadi modal untuk memimpin peperangan. Kriteria kepemimpinan yang ada pada karakter Tata Mole pada cerita ini merupakan pemimpin yang sangat diharapkan masyarakat Tidore. Pemimpin harus memiliki niat baik, fisik yang kuat, dan ahli dalam berbagai bidang, salah satunya agama, seperti pada kutipan berikut ini

Azan subuh berkumandang di surau. Setelah salat subuh, Laskar Gorela bergerak dengan perahu-perahu nelayan menuju Batu Angus. Begitu fajar menyingsing, teriakan Allahuakbar dari Tete Mole disertai rentetan tembakan memecah kesunyian pagi. (Ryan, 2021, hlm. 117)

3.3 Pemimpin Memiliki Kesaktian atau Kecerdasan

Menjadi pemimpin suatu komunitas, tentu harus memiliki suatu kemampuan yang melebihi warga masyarakat lainnya. Kelebihan kemampuan pemimpin tersebut bisa berwujud kesaktian, ketangkasan, fisik yang kuat atau pun kecerdasan. Dengan keunggulan tersebut, kemampuan itu menjadi satu hal yang dikagumi dan diakui oleh masyarakatnya. Cerita *Tusa Jora se Laba Kotu* (Kucing Bermata besar dan Kera Hitam) menggambarkan raja kucing, Tusa Jora, yang unggul karena kekuatan dan ketangkasannya. Raja yang memiliki fisik yang kuat menjadi salah satu kriteria pemimpin yang diharapkan masyarakat Tidore.

Praak! Empat cakarnya yang runcing menancap ke batang pisang. Berselang beberapa lama, ia menarik cakaran kakinya dan berlahan tapi pasti merangkak naik dan sampailah ke buah pisang. "hahahaha... Aku menang!" (Ryan, 2021, hlm. 69)

Pada cerita *Afa-afa* (Hikayat Afa-afa), digambarkan bahwa raja Jafar Sidik yang berusaha melakukan konsolidasi dan sosialisasi untuk membangun wilayahnya, Foramadiyah,

tak jarang harus sampai adu kesaktian untuk menyelesaikannya, seperti pada cerita berikut.

...Sangat berat konsolidasi dan sosialisasi yang dilakukan ke klan-klan. Mulai dari Doi Tela sampai Buku Tabona membutuhkan banyak tenaga dan harta. Terkadang, adu kesaktian jadi solusi. Kerja keras Jafar Sidik dan pembantu-pembantunya, selama beberapa tahun, menemui titik terang. (Ryan, 2021, hlm. 73--74)

Pemimpin yang mempunyai kesaktian juga menjadi kebanggaan dan gengsi tersendiri bagi penduduk negeri. Pada cerita *Jin Toboso*, masyarakat saling membanggakan dan membandingkan kesaktian raja dan keramatnya pulau mereka, seperti pada kutipan berikut.

Meski hidup kedua negeri itu nyaman, tetapi menyangkut gengsi dan wibawa, terutama pulau dan rajanya yang mereka sebut Kolano, masing-masing warga bersikukuh bila Kolano dan pulau mereka lebih sakti dan keramat.

“Kolano kami bisa terbang,” ujar Tagete, salah satu warga Ternate. “Iya, kemarin ia terbang ke Moti.” sambung Kaltoda. “Tapi Kolano seberang ke Bandar jalan kaki hehehe,” timpal yang lainnya. (Ryan, 2021, hlm. 94)

Pada cerita *Laskar Gorela Hiri* pun, pemimpin yang bernama Tata Mae digambarkan memiliki kesaktian. Selain itu, Tata Mae juga diceritakan sebagai pemimpin yang mumpuni dibidang agama. Kemampuan yang dimiliki tersebut sesuai dengan kriteria pemimpin yang diharapkan masyarakat Tidore, seperti pada kutipan berikut.

Tata Mae memang diberikan rahmat dari Allah Swt berupa ilmu kebal dari senjata tajam dan memiliki firasat yang sangat tajam. (Ryan, 2021, hlm. 115)

Pemimpin yang cerdas, dinilai akan mampu mengelola pemerintahan dengan bijaksana. Kemampuan mengelola pemerintahan merupakan salah satu dari kriteria pemimpin yang diharapkan masyarakat Tidore. Dengan kecerdasan dan kemampuannya tersebut kebijakan yang diputuskan dinilai akan lebih tepat. Cerita *Namo Baikole* menggambarkan sosok raja,

kapita Mahasari yang cerdas, seperti kutipan berikut.

Kapita Mahasari sangat cerdas mengelola pemerintahannya. Ia tenang dan berwibawa. Setiap masalah yang dihadapi diputuskan dengan bijak dan jarang melibatkan emosi. (Ryan, 2021, hlm. 58)

Kecerdasan seorang pemimpin dapat juga digambarkan dari bagaimana ia menganalisis kelemahan lawannya. Seperti pada salah satu cerita berjudul *Kucing Bermata Besar dan Kera Hitam*, tokoh Tusa Jora, raja kucing, sepakat menerima tantangan adu ketangkasan dengan menganalisis kelemahan raja kera, Laba Kotu. Kera seperti yang diketahui tidak memiliki kemampuan berenang dan menangkap ikan, maka hal itu dijadikan ujian kepada raja kera.

“Laba Kotu, sekarang giliranmu! Ambilkan ikan untukku!”

Laba Kotu panik karena ia sendiri tak tahu berenang. Ia hendak melarikan diri tapi dihalau warganya sendiri. Maka dengan terpaksa ia mendekati tepi danau dan menyelam. Creeeeesss, Tubuh kera yang gendut langsung tercebur masuk ke dalam air. (Ryan, 2021, hlm. 70)

Pemimpin tidak boleh hanya mengandalkan keberanian, tetapi pemimpin juga harus cerdas. Hal ini digambarkan pada cerita *Laskar Gorela Hiri*. Dikisahkan ketika warga marah atas tindakan penjajah Jepang dan berniat untuk membalas, Tete Mole sebagai pemimpin memberikan nasihat. Nasihat inilah yang menggambarkan bahwa pemimpin harus memiliki kecerdasan. Tete Mole memanfaatkan momentum tentara sekutu yang akan menyerang tentara Jepang untuk melatih dengan senjata mereka. Dengan hal ini, mereka mendapatkan keuntungan senjata dan kemampuan berperang, seperti pada kutipan berikut ini.

“Keberanian saja tidak cukup. Kita harus gunakan akal. Ada informasi, tentara sekutu akan datang ke pulau ini untuk memantau pergerakan tentara Jepang. Kita gunakan mereka untuk melatih kita dengan senjata mereka. Yakin saja dengan bantuan Allah perbuatan Jepang akan kita balas.” Ujar Tete Mole. (Ryan, 2021, hlm. 116)

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerita rakyat *Namo Baikole: Antologi Cerita Rakyat Tidore*, terdapat tiga jenis konsep kepemimpinan yang tergambar dalam tujuh cerita yang dituliskan di dalamnya. Tiga jenis konsep kepemimpinan tersebut adalah pemimpin harus bijaksana dalam membuat kebijakan, pemimpin pemberani dan mau turun langsung untuk menyelesaikan masalah, dan pemimpin memiliki kesaktian atau kecerdasan. Konsep kepemimpinan tersebut juga sedikit banyak memiliki kesamaan dengan kriteria sultan yang diharapkan masyarakat Tidore, yaitu mempunyai niat yang baik, memiliki fisik yang kuat, mempunyai bakat yang mumpuni dalam bidang agama, pemerintahan, dan lain-lain. Cerita-cerita yang disuguhkan dalam buku tersebut merupakan cerita rakyat, dengan latar belakang cerita wilayah Tidore dan Ternate. Tiga jenis konsep kepemimpinan tersebut diperoleh dengan melakukan analisis terhadap tujuh cerita yang memiliki latar tempat yang sama dan tidak jauh berbeda, dengan mengangkat budaya lokal Tidore. Tatanan masyarakat di Tidore yang berbentuk kesultanan dipimpin oleh seorang raja dan menjadikan sosok tersebut istimewa. Konsep kepemimpinan dalam cerita tersebut pun memiliki banyak kesesuaian dengan kriteria pemimpin atau sultan yang diharapkan masyarakat Tidore. Berdasarkan analisis terhadap tujuh cerita dalam *Namo Baikole: Antologi Cerita Rakyat Tidore* dapat disimpulkan bahwa konsep pemimpin harus bijaksana dalam membuat kebijakan dapat ditemukan dalam kutipan yang terdapat dalam cerita *Namo Baikole* (Burung Baikole), cerita *Jin Toboso*, cerita *Tusa Jora se Laba Kotu* (Kucing Bermata besar dan Kera Hitam), cerita *Afa-afa* (Hikayat Afa-afa), dan cerita *Gayoba se Goheba*. Konsep kepemimpinan pemimpin pemberani dan mau turun langsung untuk menyelesaikan masalah dapat ditemukan dalam kutipan yang terdapat pada cerita *Namo Baikole* (Burung Baikole), cerita *Putri Toasoninga* (Nasihat Putri), cerita *Tusa Jora se Laba Kotu* (Kucing Bermata besar dan Kera Hitam), cerita *Jin Toboso*, dan cerita *Laskar Gorela Hiri*. Konsep kepemimpinan pemimpin memiliki

kesaktian atau kecerdasan dapat ditemukan dalam kutipan yang terdapat pada cerita *Tusa Jora se Laba Kotu* (Kucing Bermata besar dan Kera Hitam), cerita *Afa-afa* (Hikayat Afa-afa), cerita *Jin Toboso*, cerita *Laskar Gorela Hiri*, dan cerita *Namo Baikole* (Burung Baikole).

Daftar Pustaka

- Haryati Soebadio. (1975). "Penelitian Naskah Lama Indonesia" dalam *Bulletin Yaperna Th. II No. 7*. Yogyakarta
- Hawa, Masnuatul., dkk. (2019). *Panduan Pembelajaran Sosiologi Sastra dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kecerdasan Spiritual (KKS)*. Yogyakarta: Deepublish
- Hestiyana. (2017). Fungsi Sastra Lisan Banjar Tatangar. *Gramatika: Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*. V (2), hlm. 166—177
- Hilmi, H.S., dan Sultoni, A. (2019). Potret Kemiskinan dalam Kumpulan Cerita Pendek Tawa Gadis Padang Sampah Karya Ahmad Tohari. *Medan Makna*. XVII (1), hlm. 15—26
- Imam Sutardjo. (2014). Konsep Kepemimpinan "Hastabrata" dalam Budaya Jawa. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 5 (2), hlm. 85—103.
- Islahuddin, Tawandorloh, K.-A. dan Ha, H. 2021. Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat Putri Kemang: Kajian Kritik Sastra Feminis. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 14 (2), hlm. 220—232
- Minu, Ihwan Wahid., Rahmat, dan Hi Taher, Muhammad Rafli. (2022). Sistem Pemerintahan Kesultanan Tidore Perspektif Al Siyasa Al Syariyyah di Kota Tidore Kepulauan. *Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam*. 3 (1), hlm. 81—99.
- M. Khamari, Ryan. (2021). *Namo Baikole: Antologi Cerita Rakyat Tidore*. Ternate: Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara.
- Ratna, N.K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, N.K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Suryami. (2014). Konsep Kepemimpinan dalam Tambo Minagkabau. *Kandai* 10 (2), hlm. 203—215
- Yulianti, R, D Putra, dan P Takanjanji. (2018). Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin. *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 10 (2), hlm. 14—29